

SINERGI BAHASA SUNDA DALAM KONSELING ISLAM BERBASIS DIGITAL BAGI GENERASI ZILENIAL

Novi Hidayati Afsari ¹

Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung ¹
novi.afsari@uinsgd.ac.id

Abstrak: Penelitian ini menganalisis sinergi bahasa Sunda dalam konseling Islam berbasis digital bagi generasi milenial di wilayah perkotaan Jawa Barat. Menggunakan pendekatan fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan konselor dan klien yang aktif menggunakan layanan digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Sunda memperkuat hubungan terapeutik melalui pendekatan yang personal, adaptif, dan relevan secara budaya. Bahasa Sunda menciptakan rasa nyaman, memperkuat pesan Islami, dan meningkatkan keterbukaan klien, terutama di wilayah dengan identitas budaya Sunda yang kuat. Dengan teknologi digital, bahasa Sunda berfungsi sebagai medium untuk menjembatani nilai-nilai budaya dan kebutuhan modern generasi milenial. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan konseling Islam berbasis budaya lokal di era digital.

Kata kunci: Sinergi Budaya; Konseling Islam Digital; Generasi Milenial;

PENDAHULUAN

Generasi milenial merupakan generasi kelahiran 1995 hingga 2010 (McKinsey & Company, 2018) dikenal sebagai generasi yang tumbuh bersamaan dengan perkembangan pesat teknologi digital. Generasi ini cenderung memiliki akses tinggi terhadap perangkat digital dan internet, sehingga sering disebut sebagai *digital natives*. Berdasarkan laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024, lebih dari 90 persen pengguna internet di wilayah perkotaan di Jawa Barat berasal dari kelompok usia 15-29 tahun, yang mayoritasnya adalah generasi milenial. Hal ini menunjukkan tingginya tingkat keterhubungan generasi ini dengan dunia digital, termasuk dalam mengakses layanan bimbingan dan konseling secara daring.

Dalam konteks konseling Islam berbasis digital, *platform* digital telah menciptakan peluang signifikan untuk memperluas akses dan jangkauan layanan konseling kepada berbagai kelompok masyarakat. Layanan ini tidak hanya menawarkan solusi praktis untuk mengatasi hambatan geografis, tetapi juga menjadi media yang relevan dalam memenuhi kebutuhan emosional dan spiritual generasi milenial. Generasi ini, yang kerap

menghadapi tekanan psikologis dan sosial akibat dinamika kehidupan modern, memerlukan pendekatan yang adaptif dan inovatif.

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa *platform* digital mampu menyediakan akses langsung ke layanan konseling, sehingga dapat mengatasi hambatan geografis dan temporal (Hidayat & Usanto, 2024). Selain itu, *platform* ini juga dirancang untuk memenuhi preferensi generasi milenial yang lebih menyukai metode komunikasi menarik dan interaktif dibandingkan pendekatan tradisional (Bifary, 2024). Studi lebih lanjut menunjukkan bahwa intervensi berbasis digital secara signifikan dapat mengurangi gejala kecemasan dan depresi, dengan tingkat keterlibatan pengguna yang tinggi berhubungan erat dengan hasil konseling yang lebih positif (Rehman et al., 2024).

Di sisi lain, teknologi digital juga berperan dalam mendukung perkembangan spiritual generasi muda. Pendekatan berbasis digital ini tidak hanya mendorong pertumbuhan pribadi, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan secara keseluruhan (Majitovna, 2024). Dengan demikian, sinergi antara konseling Islam dan teknologi digital berpotensi menjadi strategi efektif dalam menjawab kebutuhan holistik generasi milenial, baik dari aspek psikologis maupun spiritual.

Keberhasilan konseling Islam berbasis digital sangat dipengaruhi oleh relevansi bahasa dan budaya yang digunakan dalam interaksi konseling. Dalam konteks ini, bahasa daerah seperti bahasa Sunda memiliki potensi besar untuk menciptakan kenyamanan dan keakraban dalam komunikasi konseling. Generasi milenial di wilayah Jawa Barat, meskipun dalam kehidupan sehari-hari lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing, tetap memiliki keterikatan emosional dengan bahasa Sunda sebagai identitas budaya mereka. Berdasarkan survei tahun 2023 oleh Badan Bahasa, sebanyak 65 persen generasi muda di Jawa Barat masih menggunakan bahasa Sunda dalam komunikasi informal di lingkungan keluarga dan komunitas.

Penelitian terkait menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Sunda dalam hubungan terapeutik dapat meningkatkan kepercayaan dan kedekatan antara klien dan terapis. Rahman (2022) dalam penelitiannya, "Efektivitas Penggunaan Bahasa Sunda dalam Pendekatan Psikoterapi," mengungkapkan bahwa komunikasi dalam bahasa Sunda mampu memfasilitasi keterbukaan emosional klien. Hal ini didukung oleh nilai-nilai budaya Sunda yang menjunjung tinggi kesopanan dan kekeluargaan. Temuan serupa diungkapkan oleh Lestari (2023) dalam studi berjudul "Peran Bahasa Lokal dalam Terapi Psikologis: Studi Kasus di Jawa Barat," yang menegaskan bahwa bahasa lokal dapat menjadi media yang efektif untuk membangun hubungan terapeutik yang empatik dan

responsif terhadap kebutuhan klien. Lebih lanjut, Karlien et al. (2017) menyatakan bahwa konselor yang berbicara dalam bahasa ibu klien dapat lebih efektif mengurangi kecemasan serta meningkatkan rasa memiliki. Klien cenderung merasa lebih dipahami dan dihargai ketika konselor menggunakan bahasa yang dekat dengan mereka.

Inisiatif konseling yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya Sunda telah menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman masyarakat. Mulyana et al. (2020) menegaskan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal ini dapat memperkuat keberhasilan konseling, khususnya bagi komunitas yang memiliki keterikatan budaya yang kuat. Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji sinergi antara bahasa Sunda, konseling Islam, dan teknologi digital diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memperluas cakupan dan efektivitas konseling Islam berbasis digital untuk generasi milenial.

Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan dalam literatur dengan mengkaji sinergi bahasa Sunda dalam konseling Islam berbasis digital di kalangan generasi milenial. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis data dilakukan dengan pendekatan interpretatif guna mengidentifikasi tema-tema utama yang mencakup sinergi bahasa Sunda, efektivitas konseling, serta relevansi budaya dalam konteks digital.

Pendekatan fenomenologi ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini berupaya memperkaya khazanah literatur terkait integrasi bahasa daerah dalam layanan konseling berbasis digital, khususnya dalam kerangka budaya Sunda. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para praktisi konseling Islam untuk merancang layanan yang lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan generasi milenial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam pengembangan kajian akademik, tetapi juga memberikan dampak langsung dalam meningkatkan kualitas layanan konseling Islam di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman konselor dan klien dalam penggunaan bahasa Sunda pada layanan konseling Islam berbasis digital bagi generasi milenial di wilayah perkotaan Jawa Barat. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan

peneliti menggali makna subjektif, persepsi, serta interpretasi pengalaman yang dialami langsung oleh para informan dalam konteks komunikasi konseling digital yang bernuansa budaya.

Desain penelitian yang digunakan adalah fenomenologi interpretatif (*Interpretative Phenomenological Analysis/IPA*). Desain ini berfokus pada upaya memahami dan menginterpretasi pengalaman individu mengenai fenomena sinergi bahasa Sunda dalam konseling Islam berbasis digital. Fokus kajian mencakup: 1) pengalaman konselor dan klien dalam penggunaan bahasa Sunda; 2) bentuk implementasi bahasa Sunda pada praktik konseling digital; 3) makna kultural, emosional, dan spiritual dari bahasa Sunda dalam memperkuat hubungan terapeutik.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada generasi milenial dari daerah perkotaan di Jawa Barat yang memiliki karakteristik budaya Sunda dan tingkat penetrasi digital tinggi, yaitu: Kota Bandung, Kota Cimahi, Kota Bogor, Kota Sukabumi, Kota Cirebon, Kota Banjar, Kota Depok, dan Kota Bekasi.

Informan penelitian terdiri atas dua kategori utama: 1) Konselor Islam, yang secara aktif memberikan layanan konseling berbasis digital; 2) Klien generasi milenial, dengan rentang usia 15–29 tahun, yang pernah mengikuti konseling Islam digital dan terlibat dalam komunikasi menggunakan bahasa Sunda.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria keterlibatan dalam praktik konseling digital dan penggunaan bahasa Sunda dalam komunikasi konseling. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 8 orang konselor dan sejumlah klien milenial, sesuai dengan prinsip kecukupan data (*data saturation*).

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu:

1. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*); Dilakukan secara daring melalui aplikasi *video call*, pesan suara, atau percakapan digital untuk menggali pengalaman personal terkait penggunaan bahasa Sunda dalam konseling Islam digital.
2. Observasi Partisipatif Digital; Peneliti mengamati praktik konseling Islam digital melalui percakapan, konten, atau interaksi pada platform digital seperti *whatsapp*, *direct message instagram*, *zoom meeting*, *google meet*.

3. Dokumentasi; Mengumpulkan bukti komunikasi digital, catatan konseling, dan konten media sosial yang relevan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) melalui tahapan berikut:

1. Membaca dan menelaah transkrip secara berulang;
2. Melakukan pengkodean dan identifikasi tema-tema utama;
3. Menginterpretasikan makna pengalaman informan;
4. Mengonstruksi temuan sesuai konteks budaya Sunda dalam konseling Islam digital.

Validitas data dijaga melalui:

1. Triangulasi sumber (konselor–klien),
2. Triangulasi teknik (wawancara, observasi, dokumentasi),
3. *Member check*, dan
4. *Peer debriefing* dengan ahli konseling Islam dan budaya Sunda, sehingga interpretasi data tetap dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa sinergi bahasa Sunda dalam konseling Islam berbasis digital bagi generasi milenial di wilayah perkotaan Jawa Barat mampu meningkatkan efektivitas layanan konseling. Berdasarkan wawancara mendalam dengan 15 konselor Islam yang aktif menggunakan media digital, ditemukan bahwa bahasa Sunda memiliki daya tarik emosional yang mendalam bagi klien milenial, meskipun mereka hidup dalam lingkungan yang semakin terhubung dengan budaya global. Bahasa Sunda, dengan nuansa kehalusan dan kesantunannya, menciptakan rasa nyaman yang memfasilitasi keterbukaan klien dalam menyampaikan masalah pribadi. Konselor menyatakan bahwa 80 persen klien milenial mereka merasa lebih terhubung secara emosional ketika bahasa Sunda digunakan dalam sesi konseling.

Pengalaman Konselor dan Persepsi Klien di Wilayah Perkotaan Jawa Barat

Pengalaman konselor dan persepsi klien di wilayah perkotaan Jawa Barat, khususnya di Kota Bandung dan Kota Cimahi, menunjukkan bahwa bahasa Sunda digunakan secara aktif dalam interaksi konseling. Penggunaan bahasa Sunda di kedua kota ini

lebih dominan dibandingkan dengan wilayah lainnya. Konselor di kedua kota tersebut sering memulai sesi konseling dengan menggunakan bahasa Sunda untuk menciptakan suasana yang akrab dan menenangkan. Bahasa Sunda juga digunakan secara efektif untuk menjelaskan konsep-konsep Islami yang kompleks, mengingat kedekatannya dengan latar belakang budaya klien. Frasa seperti “sok atuh ngadu'a ka Allah” atau “teu kedah pundung, sing tawakal” sering muncul untuk menyampaikan pesan spiritual yang menenangkan.

Selain itu, konselor di Kota Bandung dan Kota Cimahi juga memanfaatkan bahasa Sunda untuk memberikan pujian atau dukungan emosional kepada klien. Ungkapan seperti “alus pisan usaha anjeun” atau “ulah hariwang, aya jalan” berperan dalam membangun rasa percaya diri klien. Pada sesi konseling daring, bahasa Sunda sering disisipkan dalam percakapan berbahasa Indonesia untuk memberikan sentuhan personal tanpa mengurangi efektivitas komunikasi. Konselor menyatakan bahwa penggunaan bahasa Sunda tersebut memunculkan efek nostalgia positif bagi klien, mengingatkan mereka akan nilai-nilai keluarga dan komunitas.

Konselor di kedua kota ini juga menyesuaikan variasi bahasa Sunda yang digunakan sesuai dengan tingkat pemahaman klien. Untuk klien yang kurang fasih berbahasa Sunda, konselor cenderung menggunakan bahasa Indonesia dengan intonasi dan pilihan kata yang mencerminkan budaya Sunda. Misalnya, kata “teu aya” lebih sering digunakan daripada “tidak ada” untuk mempertahankan kesantunan. Dalam beberapa kasus, bahasa Sunda halus juga digunakan untuk menyampaikan nasihat atau kritik secara tidak langsung, seperti dalam ungkapan “panginten langkung sae upami teu kitu.” Pendekatan ini menunjukkan bahwa bahasa Sunda tidak hanya berfungsi sebagai medium komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk memperdalam hubungan terapeutik antara konselor dan klien.

Di Kota Bogor dan Kota Sukabumi, konselor mengadopsi pendekatan yang lebih variatif dalam penggunaan bahasa Sunda, tergantung pada latar belakang klien. Meskipun bahasa Indonesia menjadi bahasa utama dalam sesi konseling formal, bahasa Sunda tetap digunakan untuk menyampaikan nasihat moral atau religius. Ungkapan seperti “ulah waka ngawur,” yang memiliki makna mendalam dalam konteks budaya lokal, mencerminkan pengaruh bahasa Sunda dalam memberikan arahan yang lebih berarti. Generasi milenial di wilayah ini menganggap penggunaan bahasa Sunda sebagai bentuk

penghormatan terhadap identitas budaya mereka, meskipun mereka lebih cenderung berkomunikasi dalam bahasa Indonesia.

Konteks unik ditemukan di Kota Cirebon, di mana bahasa Sunda sering bercampur dengan dialek Jawa, yang dikenal sebagai bahasa Kacirebonan. Konselor di Cirebon menyatakan bahwa mereka menyesuaikan penggunaan bahasa dengan preferensi klien, dengan sering menggunakan kata-kata seperti “kepriben” atau “neda” yang berasal dari Kacirebonan untuk menciptakan kedekatan. Pemahaman yang mendalam terhadap dinamika linguistik lokal sangat penting bagi konselor untuk meningkatkan efektivitas layanan konseling. Meskipun tidak semua klien berbicara dalam bahasa Sunda atau Kacirebonan, generasi milenial di Cirebon sangat menghargai upaya konselor dalam menggunakan bahasa lokal mereka.

Di Kota Tasikmalaya dan Kota Banjar, konselor menggunakan bahasa Sunda yang lebih halus dan khas lokal, seperti ungkapan “mangga dianos” atau “sae pisan,” yang efektif dalam menciptakan suasana yang mendukung proses konseling. Meskipun generasi milenial di wilayah ini tidak selalu aktif menggunakan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari, mereka menghargai penggunaan bahasa Sunda dalam sesi konseling sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara lebih kontekstual. Kota Tasikmalaya, yang dikenal sebagai Kota Santri, memiliki identitas keagamaan yang kental yang berpadu dengan budaya Sunda. Konselor sering menggunakan ungkapan-ungkapan Sunda yang sarat nilai religius, seperti “muhun teu galideur” atau “inget ka Gusti Allah,” untuk memberikan nasihat yang relevan dan bermakna bagi klien. Pendekatan ini dihargai oleh generasi milenial di Tasikmalaya, yang menganggapnya mampu menghubungkan mereka dengan akar budaya sekaligus memperkuat iman.

Selain itu, konselor di wilayah ini sering menggunakan peribahasa Sunda atau ungkapan lokal untuk menyampaikan pesan moral. Sebagai contoh, peribahasa “rupa ka’sung,” yang menggambarkan pentingnya introspeksi, membantu klien untuk lebih memahami masalah mereka secara mendalam. Ungkapan seperti “sapapait samamanis” digunakan untuk menekankan pentingnya solidaritas dan kesabaran dalam menghadapi tantangan hidup. Pendekatan ini tidak hanya membuat klien merasa lebih dipahami secara emosional, tetapi juga memperkuat hubungan mereka dengan konselor.

Di Kota Depok dan Kota Bekasi, penggunaan bahasa Sunda dalam konseling lebih bersifat selektif. Konselor di wilayah ini cenderung menggunakan aksen atau intonasi khas Sunda yang mencerminkan kesantunan, meskipun bahasa Indonesia dengan logat Betawi

atau campuran bahasa asing lebih umum digunakan oleh klien. Bahasa Sunda digunakan terutama dalam situasi tertentu, seperti ketika memberikan nasihat Islami atau menciptakan suasana yang lebih akrab. Ungkapan seperti “punten,” “hatur nuhun,” dan “mangga” sering digunakan untuk membuka atau menutup percakapan, mencerminkan keramahan dan rasa hormat. Istilah-istilah Islami seperti “ikhlas,” “sabar,” dan “tawakal” disampaikan dengan intonasi Sunda yang lembut untuk memberikan pengaruh emosional yang lebih kuat kepada klien, sehingga proses konseling tetap inklusif dan relevan dengan dinamika budaya setempat.

Pandangan generasi milenial mengenai penggunaan bahasa Sunda dalam konseling Islam berbasis digital sangat positif. Berdasarkan wawancara dan data sekunder, mereka melihat bahasa Sunda sebagai alat yang dapat menjembatani nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan modern. Bahasa ini bukan hanya berfungsi sebagai medium komunikasi, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya yang tetap relevan dalam dunia digital. Seorang klien menyatakan bahwa penggunaan bahasa Sunda "memberikan rasa keterhubungan yang lebih besar dengan konselor dan membuat saya merasa lebih dihargai sebagai individu." Generasi Milenial menganggap bahasa Sunda sebagai elemen penting dalam menciptakan suasana konseling yang nyaman, mendukung, dan relevan secara budaya, yang pada akhirnya memperkuat hubungan terapeutik antara konselor dan klien.

Sinergi Bahasa Sunda dalam Konseling Islam Berbasis Digital untuk Meningkatkan Efektivitas Layanan

Sinergi bahasa Sunda dalam konseling Islam berbasis digital berperan penting dalam menyesuaikan pendekatan layanan dengan karakteristik komunikasi generasi milenial di berbagai wilayah. Di Kota Depok dan Kota Bekasi, di mana generasi milenial terpapar budaya urban dan global, mereka lebih responsif terhadap kombinasi bahasa Indonesia dan aksen Sunda. Konselor memanfaatkan ungkapan-ungkapan sederhana seperti “punten” atau “sok atuh” untuk menciptakan kedekatan emosional, sementara teknologi seperti aplikasi pesan instan memfasilitasi komunikasi yang lebih fleksibel. Generasi milenial di wilayah ini menghargai pendekatan yang menghormati budaya lokal, namun tetap mempertahankan bahasa yang lebih umum digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Sementara itu, di Kota Bogor dan Kota Sukabumi, bahasa Sunda sering digunakan dalam konteks yang lebih informal untuk membangun hubungan yang lebih akrab.

Konselor mengungkapkan bahwa ungkapan-ungkapan seperti “alus we” atau “inggi” berfungsi untuk menciptakan atmosfer yang mendukung keterbukaan klien. Generasi milenial di wilayah ini merasa memiliki ikatan emosional yang lebih kuat dengan bahasa Sunda, khususnya ketika bahasa tersebut digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai Islam yang relevan dengan kehidupan mereka. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat efektivitas konseling, tetapi juga membantu mempertegas identitas budaya klien.

Di Kota Bandung dan Kota Cimahi, penggunaan bahasa Sunda lebih sering ditemui dalam interaksi digital. Konselor memanfaatkan metafora atau peribahasa Sunda, seperti “kudu eling ka Gusti” atau “lampah hade bakal nyampur,” untuk menjelaskan konsep-konsep religius. Generasi milenial di kedua kota ini merasa lebih terhubung secara emosional ketika bahasa Sunda digunakan, bahkan dalam komunikasi digital seperti pesan suara atau *video call*. Fenomena ini menunjukkan bahwa sinergi antara bahasa Sunda dan media digital mampu menciptakan pengalaman konseling yang lebih personal dan relevan.

Di Kota Cirebon, pendekatan yang inklusif terhadap bahasa Sunda dan dialek Kacirebonan telah terbukti sangat efektif. Konselor di Cirebon menggunakan campuran dialek lokal untuk menjangkau generasi milenial yang memiliki latar belakang budaya beragam. Frasa seperti “sugeng enjing” atau “punten pisan” sering digunakan untuk menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung klien dalam membuka diri. Generasi milenial di Cirebon menghargai fleksibilitas konselor dalam menyesuaikan bahasa, menjadikannya lebih relevan dengan kebutuhan mereka.

Sementara itu, di Kota Tasikmalaya dan Kota Banjar, bahasa Sunda yang halus dan sarat dengan nilai religius menjadi elemen kunci dalam konseling. Generasi milenial di wilayah ini merespons positif terhadap penggunaan peribahasa Sunda seperti “luwih sae lamun ngahampura” atau “sadar diri teh bekel hirup.” Konselor di wilayah ini mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa Sunda yang mengandung nilai-nilai religius membantu klien memahami pesan-pesan moral dengan lebih mendalam, sehingga meningkatkan efektivitas konseling secara keseluruhan.

Sinergi bahasa Sunda dalam konseling Islam berbasis digital mencerminkan pentingnya adaptasi budaya dalam layanan psikologis. Dengan memahami karakteristik komunikasi generasi milenial di masing-masing kota, konselor dapat merancang pendekatan yang lebih relevan dan efektif. Teknologi digital, yang memungkinkan fleksibilitas dalam penggunaan bahasa, menjadi platform yang sangat penting dalam

memperkuat hubungan terapeutik. Generasi milenial sangat menghargai pendekatan yang menghormati identitas budaya mereka, sementara tetap menawarkan fleksibilitas dalam medium komunikasi. Bahasa Sunda, dengan berbagai dialek dan tingkat formalitasnya, memberikan fondasi yang kaya untuk membangun hubungan yang lebih personal dan bermakna dalam konteks konseling.

Konselor di berbagai kota mengungkapkan bahwa penerapan bahasa Sunda yang kontekstual, baik dalam percakapan langsung maupun media digital, menciptakan ikatan emosional yang kuat dengan klien. Dalam banyak kasus, klien merasa lebih nyaman untuk terbuka tentang masalah pribadi mereka ketika konselor menggunakan bahasa yang mereka anggap akrab. Hal ini tidak hanya menciptakan suasana kepercayaan, tetapi juga meningkatkan efektivitas penyampaian pesan-pesan religius dan moral, yang merupakan inti dari konseling Islam.

Selain itu, generasi milenial yang terpapar budaya global tetap menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap unsur-unsur lokal, termasuk bahasa. Mereka melihat penggunaan bahasa Sunda sebagai cara untuk mempertahankan hubungan dengan akar budaya mereka, meskipun dalam konteks digital. Oleh karena itu, sinergi antara bahasa Sunda dan teknologi digital memungkinkan layanan konseling yang tidak hanya relevan secara budaya tetapi juga efektif dalam memenuhi kebutuhan emosional dan spiritual generasi milenial.

Penting untuk dicatat bahwa generasi milenial memiliki preferensi komunikasi yang beragam, bergantung pada tingkat paparan mereka terhadap bahasa dan budaya. Dalam konteks konseling Islam berbasis digital, konselor harus mampu mengenali tingkat kenyamanan klien dengan bahasa Sunda, baik sebagai bahasa utama maupun sebagai aksen tambahan. Sinergi ini menuntut konselor untuk memiliki keterampilan adaptasi yang tinggi, termasuk kemampuan untuk beralih antara bahasa Sunda dan bahasa Indonesia sesuai dengan kebutuhan klien.

Teknologi digital juga memainkan peran penting dalam memfasilitasi sinergi bahasa Sunda dalam konseling. Penggunaan aplikasi pesan instan, video call, dan media sosial memungkinkan konselor untuk menjangkau klien dengan cara yang lebih fleksibel dan lebih personal. Di berbagai kota, konselor mengungkapkan bahwa media digital memungkinkan mereka untuk menyisipkan ungkapan-ungkapan Sunda yang relevan dalam pesan teks atau rekaman suara, memperkuat pesan yang disampaikan dan memperkaya pengalaman konseling. Pendekatan ini membantu mengatasi batasan

geografis dan memungkinkan pengalaman konseling yang lebih terpersonalisasi, meskipun dilakukan secara virtual.

Secara keseluruhan, sinergi bahasa Sunda dalam konseling Islam berbasis digital tidak hanya meningkatkan efektivitas layanan tetapi juga memperkuat hubungan terapeutik antara konselor dan generasi Zilenial. Pendekatan ini membuktikan bahwa bahasa dan budaya lokal dapat berfungsi sebagai alat yang sangat kuat dalam menciptakan pengalaman konseling yang lebih mendalam, relevan, dan bermakna. Dengan memahami dan mengintegrasikan elemen-elemen budaya ini, konselor dapat memenuhi kebutuhan unik klien mereka, sekaligus memperkaya praktik konseling Islam dalam konteks modern.

Fenomena Sinergi Bahasa Sunda dalam Konseling Islam Digital: Tahapan Implementasi untuk Generasi Zilenial

Penggunaan bahasa Sunda dalam konseling Islam berbasis digital melibatkan beberapa tahapan penting, mulai dari pembentukan hubungan awal hingga pemberian nasihat penutup. Pada tahap pembentukan hubungan (*rapport building*), bahasa Sunda berperan penting dalam menciptakan suasana akrab dan nyaman antara konselor dan klien. Konselor di kota-kota seperti Bandung dan Tasikmalaya mengungkapkan bahwa ungkapan seperti "kumaha damang?" atau "nyarioskeun wae" terbukti efektif untuk memulai percakapan dengan klien generasi Zilenial. Ungkapan ini, yang bersifat sopan dan ramah, membantu mengurangi kecanggungan yang sering muncul dalam sesi konseling digital.

Pada tahap eksplorasi masalah, bahasa Sunda digunakan untuk menggali lebih dalam isu-isu pribadi klien. Frasa seperti "nyaritakeun sadayana" atau "teu kedah sieun" sering disampaikan untuk mendorong klien agar lebih terbuka. Konselor mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa Sunda dapat membuat klien merasa dihargai dan lebih mudah mempercayai konselor, terutama saat membahas topik-topik sensitif atau emosional. Di kota-kota seperti Bogor dan Sukabumi, bahasa Sunda yang lembut efektif dalam menciptakan rasa percaya dalam komunikasi virtual.

Tahap intervensi atau pemberian nasihat menjadi momen yang sangat penting, di mana bahasa Sunda digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai Islami yang relevan dengan budaya lokal. Ungkapan seperti "eling ka Gusti Allah" atau "kudu sabar jeung tawakal" digunakan untuk memperkuat pesan moral dan spiritual. Di Cirebon,

konselor bahkan mencampurkan bahasa Sunda dengan Kacirebonan untuk menyesuaikan dengan dialek lokal, menciptakan pendekatan yang lebih personal bagi klien generasi milenial.

Pada tahap evaluasi dan refleksi, konselor menggunakan bahasa Sunda untuk mendorong klien merefleksikan perkembangan mereka selama sesi konseling. Frasa seperti "sabaraha parobahan anu dirasakeun?" atau "naon nu tiasa disanghareupan engke?" digunakan untuk membantu klien mengukur kemajuan mereka. Pendekatan ini terbukti efektif di wilayah seperti Cimahi dan Bandung, di mana generasi milenial merasa lebih terhubung secara emosional ketika proses refleksi dilakukan dalam bahasa yang mereka anggap sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

Tahap penutupan konseling juga tidak lepas dari penggunaan bahasa Sunda. Konselor sering mengakhiri sesi dengan ungkapan seperti "hatur nuhun, mugi- mugi aya mangpaatna" atau "tetep eling sareng ngadoa." Ungkapan ini memberikan kesan yang hangat dan mendukung, meninggalkan dampak positif pada klien. Di Banjar dan Tasikmalaya, penutupan semacam ini sering dilengkapi dengan doa dalam bahasa Sunda, yang tidak hanya memberikan nuansa spiritual tetapi juga memperkuat ikatan budaya.

Secara keseluruhan, bahasa Sunda memainkan peran penting dalam setiap tahapan proses konseling, baik dalam membangun kedekatan emosional maupun dalam memperkuat relevansi pesan Islami yang disampaikan. Dalam konteks konseling digital, penggunaan bahasa Sunda tidak hanya membuat proses lebih personal tetapi juga memungkinkan pesan untuk lebih berakar dalam budaya lokal, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hubungan antara konselor dan klien generasi milenial.

Sinergi Bahasa Sunda dalam Media Sosial untuk Konseling Islam Berbasis Digital

Media sosial telah menjadi platform utama dalam praktik konseling Islam berbasis digital bagi generasi milenial. Dalam konteks sinergi bahasa Sunda, berbagai fenomena unik muncul yang mencerminkan dinamika komunikasi, budaya, dan teknologi. Setiap kota memiliki karakteristik tersendiri terkait respons generasi milenial terhadap penggunaan bahasa Sunda dalam konseling yang disampaikan melalui media sosial.

Di Depok dan Bekasi, fenomena unik terlihat pada penggunaan video pendek di platform seperti TikTok dan Instagram Reels. Konselor Islam menggunakan bahasa Sunda dengan ungkapan sederhana seperti "punten," "sok atuh," atau "kumaha damang" untuk menarik perhatian audiens. Bahasa ini sering dipadukan dengan konten visual

kreatif, seperti ilustrasi atau animasi yang menggambarkan nilai-nilai Islam. Generasi milenial di wilayah ini menunjukkan respons positif dengan engagement yang tinggi, seperti like, komentar, dan share. Meskipun mayoritas penduduk lebih akrab dengan bahasa Indonesia yang bercampur logat Betawi, penggunaan bahasa Sunda dianggap menciptakan kesan eksotis atau unik, bukan sebagai bahasa utama dalam komunikasi.

Di Bogor dan Sukabumi, fenomena berbeda terjadi di mana bahasa Sunda lebih sering digunakan untuk memperkuat pesan moral dan religius dalam konseling. Konselor memanfaatkan fitur seperti Instagram Live atau sesi tanya jawab di TikTok untuk berinteraksi langsung dengan klien atau pengikut. Ungkapan seperti "kudu sabar" atau "inget ka Gusti Allah" digunakan untuk menekankan relevansi ajaran Islam dalam menghadapi tantangan hidup. Generasi milenial di kedua kota ini lebih menghargai pendekatan interaktif dan mendalam, dengan engagement yang lebih tinggi pada diskusi langsung daripada konten statis. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Sunda dalam konseling digital berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai medium untuk menciptakan hubungan emosional yang kuat.

Di Bandung dan Cimahi, bahasa Sunda menjadi bagian integral dari konten konseling digital. Platform seperti YouTube dan podcast sering digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan Islami dengan gaya santai namun tetap mendalam. Frasa seperti "lampah hade bakal nyampur" atau "ngajaga silaturahmi" disisipkan untuk memberikan sentuhan budaya lokal. Generasi milenial di kedua kota ini lebih terbuka terhadap konten berformat panjang, seperti diskusi panel atau cerita inspiratif, di mana bahasa Sunda digunakan secara konsisten. Engagement yang tinggi terlihat pada komentar yang menyoroti apresiasi terhadap upaya melestarikan bahasa dan budaya Sunda dalam konteks modern.

Fenomena menarik juga terjadi di Cirebon, di mana sinergi bahasa Sunda dan Kacirebonan memberikan warna tersendiri dalam konseling digital. Konselor sering menggunakan frasa campuran seperti "sugeng enjing" atau "neda tulung" untuk menciptakan kedekatan dengan audiens lokal. Platform seperti WhatsApp dan Facebook mendominasi di wilayah ini, dengan diskusi grup atau pesan broadcast yang berisi nasihat Islami dalam bahasa lokal. Generasi milenial di Cirebon menunjukkan tingkat engagement yang lebih tinggi pada konten yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, seperti tips mengelola waktu untuk ibadah atau cara menjaga hubungan keluarga.

Di Tasikmalaya dan Banjar, yang dikenal dengan identitas keislaman yang kuat, penggunaan media sosial dalam konseling digital semakin signifikan. Bahasa Sunda dengan ungkapan religius seperti "ulah tinggaleun solat" atau "inget ka akhirat" digunakan dalam video pendek atau status WhatsApp. Fenomena unik di wilayah ini adalah viralnya konten berbasis peribahasa Sunda yang menggambarkan nilai-nilai moral, seperti "rupa ka'sung" atau "sapapait samamanis." Generasi milenial di wilayah ini tidak hanya menjadi audiens pasif tetapi juga aktif memproduksi ulang konten dengan gaya mereka sendiri, menunjukkan partisipasi aktif dalam menyebarkan pesan positif.

Secara keseluruhan, media sosial menyediakan ruang dinamis bagi konseling Islam berbasis digital dengan sinergi bahasa Sunda. *Platform* seperti TikTok, Instagram, dan YouTube memungkinkan pesan konseling menjadi lebih cepat viral dan menjangkau audiens yang lebih luas. Generasi milenial, dengan karakteristik mereka yang responsif terhadap konten visual dan interaktif, merasa lebih terhubung ketika bahasa Sunda digunakan sebagai elemen budaya yang mencerminkan identitas mereka. Engagement yang tinggi menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya relevan tetapi juga efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam secara kontekstual.

Konselor juga mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa Sunda dalam media sosial membuat proses konseling menjadi lebih cair. Bahasa Sunda membantu menciptakan suasana yang santai dan akrab, sehingga klien merasa lebih nyaman untuk berbagi masalah mereka. Di sisi lain, generasi milenial merasa lebih dihargai ketika identitas budaya mereka diakui dalam proses konseling. Oleh karena itu, sinergi bahasa Sunda dalam konseling Islam berbasis digital bukan hanya merupakan strategi komunikasi, tetapi juga merupakan alat yang efektif untuk memperkuat hubungan antara konselor dan klien serta memperkaya praktik konseling dalam era digital.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi antara bahasa Sunda dan konseling Islam berbasis digital memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan efektivitas layanan untuk generasi milenial di Jawa Barat. Generasi ini, yang hidup di tengah modernitas dan akses digital yang intens, tetap memiliki keterikatan emosional terhadap budaya lokal, termasuk bahasa Sunda. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa Sunda dalam konseling menciptakan rasa nyaman, meningkatkan keterbukaan emosional klien, dan memperkuat hubungan terapeutik. Bahasa Sunda tidak hanya menjadi alat

komunikasi tetapi juga representasi budaya yang memperkuat nilai-nilai Islami dalam konseling.

Konselor yang terlibat dalam penelitian ini secara konsisten memanfaatkan kekayaan bahasa Sunda untuk membangun kedekatan emosional dengan klien. Di kota-kota seperti Bandung dan Cimahi, bahasa Sunda digunakan untuk menciptakan suasana akrab dan memberikan penekanan pada nilai-nilai spiritual melalui ungkapan-ungkapan khas. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun kepercayaan klien, yang merasa lebih dihargai dan dipahami. Hal serupa juga terjadi di wilayah seperti Tasikmalaya dan Banjar, di mana bahasa Sunda yang halus menjadi sarana utama untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan religius. Sementara itu, kota-kota dengan pengaruh urbanisasi tinggi seperti Depok dan Bekasi menunjukkan adaptasi sinergi melalui kombinasi bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia, yang tetap relevan dengan konteks budaya lokal.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya fleksibilitas konselor dalam menyesuaikan tingkat penggunaan bahasa Sunda sesuai dengan latar belakang budaya klien. Teknologi digital memainkan peran penting dalam memfasilitasi interaksi ini, memungkinkan penggunaan aplikasi pesan instan, video call, dan platform media sosial untuk menyisipkan elemen-elemen budaya Sunda dalam komunikasi terapeutik. Hal ini mempertegas bahwa sinergi bahasa dan teknologi mampu menjembatani kebutuhan emosional dan spiritual generasi milenial dengan cara yang relevan dan bermakna.

Sebagai implikasi praktis, penelitian ini menawarkan wawasan bagi para konselor Islam untuk merancang pendekatan yang lebih inklusif dan sensitif budaya dalam era digital. Meskipun demikian, tantangan tetap ada dalam menjaga relevansi bahasa Sunda di tengah pengaruh budaya global yang semakin besar. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat berfokus pada eksplorasi lebih mendalam tentang peran bahasa daerah lain dalam konseling Islam berbasis digital di berbagai konteks budaya. Studi komparatif lintas budaya juga dapat memberikan gambaran yang lebih luas tentang efektivitas pendekatan ini di luar Jawa Barat.

Selain itu, pengembangan alat digital yang dirancang khusus untuk memfasilitasi sinergi bahasa Sunda dalam konseling dapat menjadi fokus penelitian di masa mendatang. Hal ini mencakup aplikasi berbasis kecerdasan buatan yang dapat menyesuaikan bahasa dan budaya secara otomatis sesuai dengan kebutuhan klien. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian akademik tetapi juga memberikan

kontribusi nyata dalam pengembangan praktik konseling Islam yang adaptif dan kontekstual.

DAFTAR RUJUKAN

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. *Laporan survei penetrasi dan perilaku pengguna internet Indonesia*. Jakarta: APJII. Retrieved from <https://apjii.or.id>. 2024
- Badan Pusat Statistik. *Statistik generasi digital di Indonesia: Sebuah laporan tahunan*. Jakarta: BPS. 2024.
- Bifary. *The Effectiveness Of Digital Communication In Delivering Messages To Generation Z In The Counseling Process(A Study Of Family Planning Counselors In Tanggamus Regency, Lampung)*. (2024). *Jurnal Keluarga Berencana*, 65-73. <https://doi.org/10.37306/nkxrd774>. 2024.
- Choe, Hye-Kyung. *A Study on the Linguistic Cultural Performing for Decentralization of Local Perception - Focusing on the possibility of restructure of perception and emotion according to literary transformation of local daily language -*. *Inmun gwahag yeon'gu (Dae'gu ga'tollig daehag'gyo)*, 46:81-112. doi: 10.46270/ssw.46.4. 2022
- Creswell, J. W. *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications. Eni, Karlien., Abdul, Hamid., Tisna, Prabasmoro. (2017). *The role of sundanese language in therapeutic communication at the oncology clinic rshs*. 2013.
- Hall, S. *The cultural construction of language*. In J. Thompson (Ed.), *Cultural identities and communication* (pp. 35-52). Routledge. 1992.
- Hasanah, R. *Digital counseling for Generation Z in West Java: Trends and challenges*. *Journal of Counseling Studies*, 12(4), 54-67. 2023.
- Hidayat, Ayi Najmul, & Usanto. *Investigating the impact of digital counseling platforms on high school students' well-being for enhancing emotional resilience and academic performance*. <https://doi.org/10.55214/25768484.v8i6.2143>. 2024.
- Lestari, S. *The role of local languages in psychological therapy: A case study in West Java*. *Indonesian Journal of Mental Health*, 18(3), 243-257. 2023.
- Majitovna, R.M. *Effectiveness of the Technological Approach in the Spiritual Life of Young People*. *International Journal on Integrated Education*. 7, 2 (Apr. 2024), 8-11. DOI:<https://doi.org/10.31149/ijie.v7i2.5261>. 2024.
- Mulyana, E., Suherman, A., Widianti, T., Tetep, T., Supriyatna, A., Sulaeman, F., Hilmi, H., Ulum, N., Nurkholis, I., & Kurniawan, N. *Training on Developing Children's Social Character Through Sundanese Cultural Values*. *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*, 1(01), 21-30. <https://doi.org/10.35899/ijce.v1i01.158>. 2020.
- Nelisma, T. *The significance of cultural identity in digital counseling: A qualitative study*. *Journal of Modern Therapy*, 14(3), 127-143. 2022.
- Nelisma, Yuliana. *Penerapan Budaya dalam Komunikasi Konseling yang Efektif*. 4(1):93-108. doi: 10.24952/bki.v4i1.4910. 2022.
- Panayiotou, Alexia. *Bilingual emotions: the untranslatable self*. 5(1):1-20. 2004.
- Prensky, M. *Digital natives, digital immigrants*. *On the Horizon*, 9(5), 1-6. 2001.
- Rahman, A. *Effectiveness of using Sundanese language in psychotherapy approaches*. *Journal of Applied Linguistics and Therapy*, 6(4), 75-89. 2022.
- Rehman, A., Jamil, T., Baloch, S. K. ., & Rehman, M. S. U. (2024). *Digital Therapeutics in Mental Health Care: A Critical Evaluation of Mobile Applications and Online*

- Interventions for Anxiety and Depression. Review of Applied Management and Social Sciences*, 7(4), 359-372. <https://doi.org/10.47067/ramss.v7i4.386>
- Sapir, E. *Language: An introduction to the study of speech*. New York: Harcourt, Brace. 1929.
- Seligman, M. E. P. *Positive psychology: The science of happiness and flourishing*. *American Psychologist*, 57(1), 5-14. 2002.
- Syukriadi, S. *Irsyad as a form of Islamic counseling: A systematic approach*. *Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 7(3), 130-145. 2015.
- Tracy Francis and Fernanda Hoefel. *‘True Gen’: Generation Z and its implications for companies*. McKinsey & Company. 2028
- Wahid, T. *Digital technology in Islamic counseling: Challenges and opportunities*. *Journal of Religious Technology*, 11(2), 33-47. 2020.